

Analisis Metode Penciptaan Gending Gesuri Karya I Wayan Beratha

I Wayan Diana Putra

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

analisamulnori@gmail.com

Metode mencipta karya musik khususnya karawitan Bali yang dijadikan panduan penciptaan secara teoritis masih sangat sedikit. Konsep penciptaan gending karawitan diperlukan sebagai acuan dalam menciptakan komposisi gending karawitan Bali dengan arah yang jelas. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian dengan Analisis Metode Penciptaan *Gending Gesuri Karya I Wayan Beratha*. Proses Analisis Metode Penciptaan *Gending Gesuri Karya I Wayan Beratha* diawali dengan menggali data dari studi kepustakaan berupa pemahaman lewat buku pengetahuan karawitan dan wawancara dengan narasumber ahli khususnya para *composer* karawitan yang handal. Setelah mendapatkan data dari studi kepustakaan dan hasil wawancara, maka data akan diolah untuk menemukan formulasi penciptaan *gending Gesuri* yang kemudian menjadi panduan dalam menciptakan karya musik selanjutnya. Melalui analisis metode penciptaan ini dijelaskan mengenai tata cara mengolah nada menjadi melodi, pengolahan tempo dan dinamika serta penyusunan struktur *gending*.

Kata kunci: metode penciptaan, i wayan beratha, gesuri

The role of Balinese compotitional music method is still difficult to find. Compotitional method is important instrument for Balinese composer during they has composed with the clear aims. Beside that the Balinese composer need to knowledge and compotitional technic. *Gending Gesuri* by I Wayan will be analysis to get the compotitional method such us how to make melody progresion, how to make ritmic. Reaseach was begun by analysis book script to knowing karawitan knowledges and theories. Interview with few famous composer karawitan Bali to get information about how I Wayan Beratha make a Balinese compotition especialy Gesuri. After exploration book script and interview all of data will be analysis to get I Wayan Beratha's formulation and then his formulation will be establish as a guideline for new compotition metods. Through this analysis we can get knowl-edge about how to make melody progresion, tempo, dynamic changes and built *gending* structure.

Keyword: compotition metods, i wayan beratha, gesuri

Proses review : 2 - 30 september 2019, dinyatakan lolos 25 oktober 2019

PENDAHULUAN

Gending Gesuri yang dijadikan topik diskusi ini merupakan salah satu lagu monumental yang diciptakan oleh empu Karawitan Bali yaitu I Wayan Beratha pada tahun 1964 dalam rangka New York World Fair 1964. Penciptaan *Gending* Gesuri dilatarbelakangi oleh permintaan Presiden Soekarno untuk menciptakan sebuah lagu untuk mencitrakan semangat heroisme bangsa Indonesia terhadap dunia luar mengingat saat itu merupakan masa-masa awal berkembangnya Republik Indonesia. *Gending* Gesuri dalam proses penciptaannya mengambil tempat di *Training Camp* (TC) Wisma Atlet Asian Game Jakarta. Penabuh pertama dari *Gending* Gesuri adalah Sekehe Gong Sadmerta. *Gending* Gesuri dipentas perdanakan tepat pada pembukaan New York World Fair (NYWF) 1964 dihadapan para delegasi dari bangsa-bangsa lain di dunia. Pementasan *Gending* Gesuri pada pembukaan NYWF 1964 di Amerika Serikat secara tidak langsung menegaskan arahan Presiden Soekarno untuk menggaungkan spirit nasionalisme bangsa Indonesia terhadap lawan-lawan politiknya saat itu dalam bentuk karya karawitan.

Dalam perkembangannya *Gending* Gesuri pernah mendapat predikat juara satu dalam Utsawa Merdanga II tahun 1969 (Festival Gong Kebyar) yang dimainkan oleh sekehe Gong Gladag sebagai Duta Kabupaten Badung (Yudha, 2010:24). *Gending* Gesuri juga sangat familiar dikalangan masyarakat seni karawitan Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya *sekehe-sekehe* di seluruh Bali yang menggunakan *gending* Gesuri sebagai materi penyajiannya. Institut Seni Indonesia Denpasar juga menggunakan penggalan *gending* Gesuri untuk *gending* Bedel yang berfungsi untuk menyertai rektor, dewan penyantun, senat institut dan tamu undangan VIP ketika memasuki ruangan sidang senat terbuka seperti acara wisuda dan *dies natalies*. *Gending* Gesuri menurut Ketut Gde Asnawa dan Ketut Sukarata (Wawancara tanggal 1 Agustus 2018) menjadi cikal bakal dari bentuk *gending* lelamatan kreasi (Tabuh Nem Galang Kangin tahun 1968) dan bentuk kreasi pepanggulan sebagai materi wajib Festival Gong Kebyar tahun 2002 sebagai penyeimbang kreasi kekebyaran (Wawancara dengan Bapak Ketut Gde Asnawa di kediaman Jl. Gatot Subroto Timur, Blok III/I No 11 tanggal 27 Juli 2018).

Hal yang menarik dari *Gending* Gesuri ini selain bentuk tekstual musikalnya ialah gagasan ekstra musikalnya. Gagasan ekstra musikal yang dimaksud ialah elemen yang melatarbelakangi penciptaan musik yang tidak datang dari elemen musik seperti nada, *timbre*, dinamika dan tempo. Elemen tersebut meliputi isu atau permasalahan sosial yang dapat

merangsang pengolahan nada, *timbre*, dinamika dan tempo. Dalam *Gending* Gesuri unsur ekstra musikal yang dimaksud ialah isu nasionalisme bangsa Indonesia yang menggebu-gebu ditengah era kebangkitan bangsa setelah memperoleh kemerdekaannya. Gagasan ekstra musikal tertuang dalam dimensi karakter dari *Gending* Gesuri.

METODE

Pada proses Analisis Metode Penciptaan *Gending* Gesuri Karya I Wayan Beratha menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif sebagai kerangka dasar analisa. Penelitian kualitatif sering disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata, kalimat ataupun gambar yang memiliki arti yang lebih bermakna yang mampu memacu timbulnya pemahaman nyata tentang gambaran sesuatu yang bukan sekedar sajian angka-angka atau frekuensi (Sutopo, 2006:40). Seorang peneliti dalam menggambarkan situasi dan kondisi sesuatu lebih menekankan sajian datanya pada bentuk deskripsi kalimat-kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam (Maryono, 2011:18). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk mengurai dan menjelaskan tata cara dari I Wayan Beratha dalam menyublimasi gagasan ide, menyusun melodi, mengolah ritme, tempo dan dinamika dalam *gending* Gesuri.

Subjek penelitian menurut Arikunto adalah tempat dimana data untuk variable penelitian diperoleh (Arikunto, 2010). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*. Dalam buku Memahami Penelitian kualitatif Basrowi mengutip pernyataan Sugiyono mengenai objek penelitian. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondidi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah (Sugiyono, 2005:2). Subjek penelitian ini adalah *gending* Gesuri karya I Wayan Beratha. *Gending* Gesuri adalah sebuah *gending* kekebyaran yang berakar pada *gending-gending pagongan*. Dari tema *gendingnya* menggunakan pola *gegancangan*. *Gegancangan* adalah sebuah lagu dengan ukuran relatif tanggung, sistem permainan didominasi oleh sistem *ubit-ubitan* dengan terdapat bentuk-bentuk *angsel* (Aryasa, 1984:64). Selain disebut dengan *gegancangan gending* Gesuri disebut dengan golongan *panggilak* (Aryasa, 1984:65). *Panggilak* berasal dari kata *gilak* yang berarti *gending* yang disajikan dalam irama cepat atau tanggung yang terdiri dari satu sampai empat *gongan* yang dimainkan secara berulang-ulang (Sukerta, 1998:55). Objek yang diamati adalah metode penciptaan *gending* Gesuri secara keseluruhan mulai dari cara membuat melodi tema

(*bantang gending*), memilih ornamentasi, bentuk *angsel* dan struktur *gending*.

Lokasi pengambilan sampel data yang akan digunakan pada analisis ini adalah di Studio Media Rekam Gedung Latta Mahosadi, Studio Beratha, Institut Seni Indonesia Denpasar, Gedung Gede Manik, Institut Seni Indonesia Denpasar dan Banjar Sadmerta Belaluan Denpasar. Banjar Sadmerta, Belaluan, Denpasar Utara tempat lahirnya I Wayan Beratha dan *locus* dari Sekehe Gong Sadmerta yang membawakan *gending* Gesuri pertama kali dan tempat tinggal para penabuh gamelan yang mengetahui persis proses penciptaan dan perkembangan *gending* Gesuri karya I Wayan Beratha.

Tahapan proses dari “Analisis Metode Penciptaan *Gending* Gesuri Karya I Wayan Beratha” mengacu pada pandangan Bogdan (1972) meliputi tiga tahapan yaitu 1) Tahap Pralapangan untuk penentuan lokasi penelitian, penentuan narasumber yang akan dituju, observasi alat yang akan dijadikan objek penelitian, merumuskan kerangka berpikir, menentukan model penelitian dan mengumpulkan bahan tentang *gending* Gesuri dan proses penciptaan *gending* Gesuri, 2) Tahap Kegiatan Lapangan untuk terjun langsung ke lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber, menuangkan kerangka berpikir dalam bentuk kontruksi penelitian secara deskriptif dan memilih model penelitian dan 3) Tahap Analisis Intensif (Basrowi dan Suwandi, 2008:84) proses analisis *Gending* Gesuri secara tekstual dengan membedah bentuk musikalnya seperti melodi, pengaturan tempo, dinamika dan cara kerja penyusunan ornamentasi sehingga ditemukan metode penciptaan *gending* Gesuri karya I Wayan Beratha.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada proses “Analisis Metode Penciptaan *Gending* Gesuri Karya I Wayan Beratha” menggunakan teknik 1) Pengamatan (Observasi) dan 2) Wawancara. Teknik Pengamatan (Observasi) pada penelitian ini *gending* Gesuri yang dimainkan oleh beberapa *sekehe* di Bali dari masa ke masa untuk melacak perkembangan dari *gending* Gesuri karya I Wayan Beratha. Secara lebih spesifik teknik pengamatan (observasi) yang digunakan adalah pengamatan observasi terstruktur. Observasi terstruktur sesuai dengan pendapat Rukasesih adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati dan di mana tempat pengamatannya (2015:150). Observasi terstruktur dilakukan dalam penelitian ini mengingat peneliti adalah seorang penabuh dan *composer* gamelan Bali yang sangat memerlukan perkembangan *gending* Gesuri dari masa ke masa untuk menemukan formulasi penciptaan *gendingnya*.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara menurut Basrowi ialah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (2008:127). Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah I Ketut Sukarata selaku ahli karawitan Bali dan anak kandung dari I Wayan Beratha, I Ketut Gde Asnawa seorang *composer* karawitan Bali yang mengetahui seluk beluk *gending* Gesuri, Prof. I Wayan Rai, S. MA selaku pakar karawitan Bali yang sangat intens memperhatikan tumbuh kembang Sekehe Gong Sadmerta di dalam membawakan *gending* Gesuri, dan I Nyoman Winda, MA sebagai *composer* yang mengaransemen penggalan *gending* Gesuri menjadi musik *Bedel*.

Teknik analisis data yang digunakan pada proses “Analisis Metode Penciptaan *Gending* Gesuri Karya I Wayan Beratha” merujuk pada analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Straus dan Corbin. Menurut Starus dan Corbin terdapat tiga langkah untuk melakukan analisis data kualitatif, yaitu 1) *Open Coding*, 2) *Axial Coding* dan 3) *Selective Coding* (Basrowi, 2008:206). *Open Coding* adalah tahap peneliti menemukan sebanyak mungkin varian data yang dapat mendukung terwujudnya ide gagasan. Dalam penelitian ini tahap pertama ini adalah menyerap data sebanyak-banyak dari sumber tertulis berupa buku dan wawancara dengan ahli terkait. *Axial Coding* ialah pemilahan data yang dibagi ke dalam proporsi-proporsi berdasarkan klasifikasi jenis data yang telah ditentukan apakah berupa teori ilmiah ataupun berupa manuskrip dari narasumber. *Selective Coding* merupakan tahap akhir dari analisis data, yaitu data yang telah terpilah-terpilah sesuai dengan jenis dan bentuknya kemudian disaring merujuk pada kebutuhan untuk pembuktian gagasan yang ingin diwujudkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter *Gending* Gesuri

Dalam konteks musikal karakter *Gending* Gesuri adalah salah satu *gending* dengan gaya *kekebyaran*. *Kekebyaran* identik dengan media ungkap gamelan Gong Kebyar. *Kekebyaran* adalah istilah untuk menunjukkan *gending-gending* yang digarap kebyar (Sukerta, 1998:82). Arya Sugiarta mengatakan bahwa: “Secara musikal Gamelan Gong Kebyar adalah sebuah orchestra tradisional Bali yang memiliki perangai keras (*coarse sounding ensemble*) (2015:40). Dengan perangai yang keras Gamelan Gong Kebyar oleh masyarakat Bali dikenal dengan ciri khasnya ‘*ngebyar*’. *Kekebyaran* berasal dari kata kebyar yang

mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Kata kekebyaran dalam konteks Bahasa Bali tergolong kata yang masuk dalam klasifikasi kata pengulangan *Dwi Purwa*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dwi Purwa* adalah pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah kata, contohnya tamu menjadi tetamu dan laki menjadi lelaki. Kekebyaran sesuai dengan teori bahasa *Dwi Purwa* dengan mengulang kata depan sebuah laksem dengan mendapat akhiran –an merujuk pada makna seperti kebyar. Artinya tidak murni kebyar. *Gending* Gesuri dengan gaya *kekebyarannya* adalah sebuah *gending* gubahan baru dengan beranjak pada pola-pola *gending pegongan* dengan olahan dan ornamentasi roh *kebyar*.

Dengan mengusung rasa kebyar dari media unguap gamelan Gong Kebyar maka *gending* Gesuri memiliki karakter tempo cepat, volume suara yang nyaring dengan ornamentasi yang beragam. Tempo cepat disebabkan oleh karakter gamelan Gong Kebyar yang mengakomodir munculnya pola-pola *kotekan*, *norot* dan *ngoncang* yang sistem kerjanya lahir untuk porsi tempo cepat. Volume suara yang nyaring disebabkan suara gamelan Gong Kebyar dengan karakter nyaring untuk dapat menghasilkan suara keras dan serempak (Wawancara dengan I Wayan Gde Juniarta di *besalen Banjar* Tubuh Blahbatuh, Rabu 13 Juni 2018). Beragam ornamentasi terjadi mengingat jumlah orkestrasi dari gamelan Gong Kebyar bervariasi mulai dari golongan melodi (*penyacah*, *calung* dan *jegog*), *pengubit* (*gangs*, *kantil* dan *reyong*), pemegang matra yaitu *kajar*, kolotomik (*gong*, *kempur*, *kemong* dan *kempli*), pemurba irama (*kendang*) dan ritme adalah *tungguhan ceng-ceng*. Dari sekian banyak instrumen dalam gamelan Gong Kebyar menyebabkan banyaknya peluang di dalam mengolah ornamentasi untuk menghiasi melodi pokok. Kompleksitas instrument seperti ini menjadikan warna gamelan Gong Kebyar sangat kompleks, sehingga memberikan ruang gerak yang sangat fleksibel untuk diolah dalam komposisi lagu (Arya Sugiarta, 2015:40). Hal inilah yang menyebabkan *gending* Gesuri memiliki progresi yang lincah akibat dari kompleksnya pengolahan masing-masing instrument yang terdapat dalam gamelan Gong Kebyar. Dengan karakter tempo cepat, volume suara yang nyaring dan ornamentasi yang bervariasi menyebabkan *Gending* Gesuri menjadi *gending* dengan karakter *kekebyaran*.

Dalam konteks karakter *gending* Gesuri memiliki dua dimensi gaya yaitu secara ekstra musikal dan musikal murni. Secara ekstra musikal dalam artian *gending* Gesuri yang lahir atas respon suasana, isu, gagasan dan topik diluar unsur musikal sendiri. Musikal murni adalah *gending* Gesuri dilihat dari elemen musikalnya seperti melodi, dinamika, tempo dan ritme.

Karakter *Gending* Gesuri Secara Ekstra Musikal

Karakter *gending* secara kontekstual sering disebut dengan gagasan ekstra musikal. Sebuah karya musik atau *gending* yang lebih menekankan aspek gagasan ekstra musikal menurut Hugh M. Miller dikategorikan dengan musik Program (2017:180). Secara rinci Miller mengatakan bahwa musik program yaitu musik/*gending* instrumental yang dengan sengaja digubah komponis untuk menyampaikan ide-ide ekstra musikal. Lebih khusus lagi musik program naratif adalah sebuah komposisi berbasis programatis yang diarahkan ke tingkat lebih tinggi dari suatu realism apabila musik tersebut dimaksudkan untuk menceritakan sebuah kisah (2017:181). *Gending* Gesuri secara inklusif memiliki karakter heroik sesuai dengan akronim dari kata Gesuri itu sendiri yang berarti Genta (Ge) Suara (Su) Revolusi Indonesia (Ri). Genta suara revolusi merupakan sebuah spirit revolusi Indonesia yang baru memerdekakan diri dari dekapan penjajah. Menurut Yudha *gending* Gesuri bahkan diidentikan dengan pidato dari Presiden Sukarno yang awal-awalnya tenang kemudian menggelegar (2010:24). Perlu dicatat *gending* Gesuri lahir pada masa-masa Indonesia sedang getolnya menyuarakan nilai-nilai nasionalisme bangsa terhadap bangsa lain dan digarap di ibu kota Jakarta pada saat dilaksanakannya *training camp (TC)* peserta *New York World Fair 1964*. Secara lebih rinci lagi Ketut Gde Asnawa menafsirkan karakter dari masing-masing struktur *gending* Gesuri yaitu:

- a. *Gineman* sebagai ungkapan keindahan bangsa Indonesia;
- b. *Jagul* Kekendangan sebagai dentuman komando untuk rakyat Indonesia bersemangat untuk memekikkan ide-ide kemerdekaan;
- c. Kebyar *Bebaturan* sebagai respon dari rakyat Indonesia untuk menyambut dan mengimplementasi nilai-nilai nasionalisme kemerdekaan;
- d. *Pengawak* merupakan penggambaran dari masyarakat Indonesia yang berinteraksi dan berkolaborasi dalam mempertahankan kemerdekaan dan ideologi bangsa yang nasionalis
- e. *Pengecet* merupakan gerakan rakyat Indonesia secara massif di dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang mulai digrogoti oleh kekuatan kapitalisme bangsa asing (Wawancara dengan Ketut Gde Asnawa di rumah beliau Jalan Gatot Subroto, Blok I, GG III No 11, Jumat 27 Juli 2018).

Setelah mencermati pernyataan Yudha dan Asnawa mengenai gagasan dan nilai spirit *gending* Gesuri yang berangkat dari isu dan gagasan nasionalisme kebangsaan, ditambah dengan penjabaran Asnawa mengenai struktur *gending* Gesuri yang dikaitkan dengan pesan nasionalisme dengan teori Miller men-

genai sifat musik program maka *gending* Gesuri termasuk pada musik program dengan menekankan gagasan ekstra musikal yaitu nilai nasionalisme. Maka dalam konteks ekstra musikal *gending* Gesuri sangat merupakan bagian dari karakter musik program naratif terkait karakter heroism rakyat Indonesia.

Karakter Gending Gesuri Secara Musikal Murni

Karakter *gending* Gesuri secara musikal dari segi sudut pandangnya berlawanan dengan musik program. Walaupun nantinya menemukan hakikat yang sama. Musik murni menjelaskan musik tanpa melihat gagasan diluar musik itu sendiri. Adapun dalam dimensi musik murni karakter *gending* Gesuri dilihat dari pola *gending* yang digunakan, tempo dan dinamika.

Karakter *gending* Gesuri menurut I Ketut Sukerata yang merupakan anak kandung dari I Wayan Beratha dan sekaligus pengendang handal mengatakan bahwa *gending* Gesuri tergolong kedalam *gending* berwatak keras namun ada manisnya. Dalam konteks karawitan Bali karakter tersebut disebut dengan *Galak Manis* (Wawancara dengan Bapak I Ketut Sukerata, tanggal 1 Agustus 2018 di Jalan Gatot Kaca, Denpasar). Karakter *galak manis* yang diutarakan oleh Sukerata mengacu pada dua hal yaitu tempo dan dinamika. Kesan galak diakibatkan oleh ukuran *gending gilak* dengan siklus yang pendek sehingga menjadi tajam disajikan dengan tempo yang cepat. Bentuk ini dapat dijumpai pada bagian *pengecet gending*. Kesan karakter *manis* ditimbulkan dari penyajian bentuk *gending* dengan siklus gong yang panjang dengan permainan dinamika perpaduan keras dan lirih. Bentuk ini dapat dijumpai pada bagian *pengawak*. Karakter galak diejawantahkan dengan *gegilangan* dengan ukuran delapan ketukan dalam satu siklus gong (*gongan*). Ukuran delapan ketukan dalam dalam satu siklus gong (*gongan*) termasuk ukuran yang pendek. Dengan ukuran lagu yang pendek maka siklus lagu terkesan tajam. Kesan tajam inilah yang kemudian diasosiasikan dengan karakter galak.

Contoh bentuk Gilak delapan ketuk

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	.	+	()

Selain menggunakan ukuran lagu yang pendek, kesan galak dimunculkan dari karakter melodi *ngubeng*. Melodi *ngubeng* adalah sebuah progresi nada yang berjalan dari tonal nada yang sama, contoh pergerakan dari nada U (*dung*) menuju nada U (*dung*). Adapun melodi *ngubeng* yang digunakan dalam *Gend-*

ing Gesuri untuk mewujudkan kesan galak adalah seperti berikut di bawah ini:

Contoh Melodi Ngubeng

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	.	+	()
i	a	u	a	o	i	a	U

Pola *gegilangan* delapan ketuk dengan melodi *ngubeng* dapat dijumpai pada bagian *pekaad* (akhir) *Gending* Gesuri. Kesan galak yang juga dimunculkan oleh pemilihan tempo yang cepat atau dalam istilah Bali disebut dengan *gancang* atau *genjang*. *Gending* manis diejawantahkan dengan menggunakan ukuran lagu dengan ukuran lagu yang relatif panjang. Adapun ukuran lagunya berjumlah 32 ketukan dalam satu kali siklus *gongan*. Melodi yang digunakan adalah melodi *mejalan*. Melodi *mejalan* adalah sebuah melodi dengan progresi nada yang berjalan dari satu tonal menuju nada yang berbeda. Biasanya pergerakan nadanya menggunakan sistem nada tangga satu nada lebih rendah atau lebih tinggi. Tempo yang dipilih untuk menyajikan pola ini adalah tempo *adeng* atau *banban* (lambat).

Contoh Melodi Mejalan dengan ukuran 32 ketukan dalam satu gongan

1	2	3	4	5	6	7	8
.	()
a	i	a	u	a	i	a	U
9	10	11	12	13	14	15	16
.	+	.	V	.	+	.	()
i	a	u	e	a	u	e	O
17	18	19	20	21	22	23	24
.	()
e	u	e	o	e	u	e	O
25	26	27	28	29	30	31	32
.	+	.	V	.	+	.	()
e	u	i	a	o	i	a	U

Pola *gending* ini digunakan dengan bentuk *ngwilet*. *Ngwilet* adalah sebuah teknik memainkan lagu dengan melebarkan jumlah divisi antar ketukan. Pola

ngwilet menyebabkan mater *gending* menjadi lebih panjang. Biasanya disajikan dengan tempo yang tanggung atau sedang. Dengan tempo yang tanggung dan alur melodi yang panjang dipilih sebagai representasi kesan manis.

Antara karakter *gending* dari sudut pandang ekstra musikal yang menyatakan *gending* Gesuri dengan karakter heroisme dengan karakter *galak manis* dari urain bentuk tempo, dinamikanya, karakter melodi maka karakter *gending* Gesuri dikategorikan dengan *gending* dengan spirit heroik dapat dibuktikan korelasinya.

Bentuk dan Struktur *Gending* Gesuri

Secara penyajian *Gending* Gesuri tergolong ke dalam *gending* karawitan instrumental. *Gending* Karawitan Instrumental adalah sebuah *gending* yang disajikan murni untuk kepentingan musik dan tidak dikaitkan dengan tari, teater, puisi ataupun drama. Dalam konteks komposisi bentuk dari *Gending* Gesuri sesuai dengan pendapat Ketut Gde Asnawa tergolong dalam bentuk *Pepanggulan*. *Pepanggulan* menurut Asnawa adalah sebuah bentuk lagu dengan menonjolkan permainan kendang dengan memakai *panggul* dan tidak memiliki *uger-uger* lagu yang ketat. Alasan Asnawa mengatakan *Gending* Gesuri berbentuk *pepanggulan* mengingat dalam *gending* Gesuri komposisi kendang disajikan dengan menggunakan *panggul*. Sejalan dengan pemikiran Asnawa, I Nyoman Windha salah satu seorang composer gamelan Bali yang juga merupakan murid dari I Wayan Beratha juga menyetujui jika *gending* Gesuri berbentuk *gending* instrumental murni jenis *pepanggulan* (Wawancara dengan I Nyoman Windha di kampus ISI Denpasar, Jumat 3 Agustus 2018).

Lebih jauh Asnawa mengatakan bentuk *pepanggulan* seperti halnya *gending* Gesuri biasanya berangkat dari pola-pola *gegansaran*. Menurut teori Bapak Rembang, pola komposisi *gending* dibagi atas dua yaitu *gegansaran* dan *megending* (Wawancara dengan Ketut Gde Asnawa di rumah beliau Jalan Gatot Subroto, Blok I, GG III No 11). *Gegansaran* berasal dari kata *gangsar* yang berarti cepat. Pola *gegansaran* ialah pola alur melodi lagu dengan siklus pendek untuk mendapat penguasaan gong. *Megending* yang berarti menyanyi ialah sebuah pola lagu dengan sistem yang terukur dengan alur melodinya dalam mencari penguasaan elemen-elemen kolotomik seperti *kempul*, *kemong* dan *gong*. *Gending* Gesuri yang berangkat dari pola gegilakan dan tabuh telu memiliki alur melodi dengan siklus gong pendek dengan ukuran lagu paling panjang 16 ketuk dalam satu gong.

Terkait dengan pola komposisinya, Aryasa juga berpendapat bahwa bentuk komposisi ada dua yaitu

dikenal dengan lelamatan dan gegancangan. Secara lebih rinci Aryasa menjelaskan ciri-ciri dari kedua bentuk *gending* tersebut yaitu: 1) Bentuk Lelambatan memiliki ukuran lagu panjang, suasana lagu tenang, sistem permainan didominasi oleh pukulan keklenyongan, ukuran *gending* umumnya metris dan ikatan komposisi dalam pola yang ketat. 2) Bentuk Gegancangan yaitu ukuran lagu pendek, suasana lagu gelisah, teknik permainan ubit-ubitan, dinamika sibuk dan semangat dan ikatan pola lagu kurang ketat (Aryasa, 1984/1985:64).

Dari pernyataan Asnawa yang menyadur dari teori Rembang dan pendapat Aryasa dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk komposisi dapat dibagi dua yaitu bentuk *gegansaran* atau *gegancangan* dan bentuk *gending lelamatan* atau *megending*. Kemudian jika dilihat dari ciri-cirinya maka *Gending* Gesuri tergolong bentuk *gending* gegancangan atau *gegansaran*. Jadi pendapat Asnawa yang mengatakan *gending* Gesuri sebagai *gending pepanggulan* berdasar dari bentuk *gending* beserta ciri-ciri bentuk *gending gegancangan* atau *gegansaran*.

Gending Gesuri setelah dianalisis menggunakan konsep struktur *sarwa telu* yaitu analogi kepala, badan dan kaki. Konsep struktur *sarwa telu* ini lebih dikenal dengan Tri Angga dengan penjabaran musikalnya adalah *kawitan*, *pengawak* dan *pengecet*. Bagian kepala dianalogikan dengan *kawitan*, bagian badan diejawantahkan dengan *pengawak*. Bagian kaki diasosiasikan dengan *pengecet*. Kepala/*kawitan* merupakan sumber dari *gending*. Badan/*pengawak* sebagai tempat tersusun formulasi dengan berbagai sistem dan fungsinya. Bagian kaki/*pengecet* merupakan bagian dari pengerucutan dari bagian badan/*pengawak* yang diakhiri dengan kalimat konklusi.

Jika dilihat lebih rinci bagian *Gending* Gesuri terdiri dari:

- Kawitan* berisi pembukaan dari kotekan *gangsara*, kilitan reyong dan pengenalan wilayah nada dalam bentuk gineman instrument terompong. Bagian *kawitan* ini diakhiri dengan pola kendang berpasangan dengan motif *jagul* disusul dengan kebyar dengan motif *bebatuan*.
- Bagian *Pengawak* disajikan ke dalam dua bentuk yaitu dengan teknik *ngwilet* dan *priring*. Pada bagian *ngwilet* alur melodi lagi disusun dengan konsep mebasang-metundun dengan setiap baris terdiri dari 16 ketuk. Ketukan ke 16 mendapat pukulan gong. Total ketukan dalam *gending* pengawak ini berjumlah 32 ketuk (2x16 ketuk). Bagian *Pengawak priring* disajikan dengan tempo yang tanggung dengan memberikan hiasan kotekan *norot* dan *ngoncang*.
- Bagian *pengecet* mengolah bentuk gegilakan

yang diberikan ornamentasi dialog antara instrument gangsa dengan ritmis reyong yang diselengi dengan pola kotekan ngempat dan ngoncang.

Metode Penciptaan Gending Gesuri Karya I Wayan Beratha

Menurut Bapak I Ketut Gde Asnawa metode penciptaan *gending-gending* karawitan karya I Wayan Beratha selalu didasari atas konsep tiga atau yang disebut dengan *Sarwa Telu* (Wawancara dengan Ketut Gde Asnawa di rumah beliau Jalan Gatot Subroto, Blok I, GG III No 11, tanggal 27 Juli 2018). Konsep tiga tersebut dapat berupa tahapan penciptaan ataupun struktur *gending*. Selain faktor teknik musikal rangsangan diluar unsur musikal juga turut serta sebagai pemantik penciptaan karya *Gending Gesuri*.

a. Tahapan Penciptaan *Gending Gesuri*

Pada tahap penciptaan I Wayan Beratha berpegang teguh pada tiga proses seperti yang disebutkan oleh Senen yaitu 1) **Nguping** (Peniruan), 2) **Menahin** (Perbaikan) dan 3) **Ngelesin** (Menghaluskan) (2002:108). Begitu juga dengan penciptaan *Gending Gesuri* yang merupakan salah satu karyanya yang monumental. **Nguping** (peniruan) adalah sebuah metode pelatihan sebuah *gending* dengan pelatih memberikan contoh teknikal langsung seperti melodi, ritme, dinamika dan tempo yang kemudian ditiru oleh pemain hingga bentuknya sama persis dengan apa yang telah dicontohkan. Tahap kedua adalah **Menahin** (memperbaiki). Tahapan ini merupakan tahap lanjutan dari tahap **Nguping** yaitu pola yang telah dicontohkan dan dimainkan oleh pemain gamelan diteliti lagi kemungkinan kesalahan ataupun tingkatan ideal pola yang ingin dicapai dalam komposisi. Ketiga, ialah proses **Ngelesin** (menghaluskan) yaitu tahapan akhir untuk menghaluskan pola-pola melodi, ritme, dinamika dan tempo yang telah direvisi untuk kemudian diberikan energy berupa *umbang-isep* (keras-lirih) sehingga dimensi dan kountur *gending* menjadi lebih variatif.

Ketiga tahapan ini yang menjiwai dari proses penciptaan *gending Gesuri* sehingga menjadi sebuah karya karawitan yang utuh.

b. Strukturisasi *Gending Gesuri*

Konsep *sarwa telu* lainnya yang menjadi ciri khas dari penciptaan karawitan dari I Wayan Beratha adalah konsep struktur *Tri Angga*. *Tri Angga* merupakan pembagian struktur ke dalam tiga dimensi yaitu kepala, badan dan kaki. Struktur kepala, badan dan kaki ini diambil dari analogi *Bhuana Alit* (badan manusia), sedangkan *Bhur* (alam bawah), *Bwah* (alam manusia), *Swah* (alam kedewataan) merupakan levelisasi dari *Bhuana Agung* (alam semesta). Dalam karawitan Bali disebut dengan *kawitan* (kepala), *pengawak* (badan) dan *pengecet* (kaki). Konsep *Tri*

Angga untuk struktur *Gending Gesuri* digunakan pola *kawitan*, *pengawak* dan *pengecet*. *Kawitan* merupakan bagian awal lagu yang merupakan otak dari keseluruhan sistem *gending*, oleh sebab itu pada bagian *kawitan Gending Gesuri* merupakan pengenalan pola melodi dan ritme dari masing-masing instrument seperti *kotekan gangsa*, *gegulet reyong*, *gineman/perangrang terompong* dan *jagul kending*. Bagian *Pengawak* yang merupakan sistem dari *Gending Gesuri* berisi sistem lagu yang digarap dengan pola tabuh telu dengan jumlah 32 ketukan dalam satu gong. Pada bagian *pengawak* ciri khas dari I Wayan Beratha ialah mengolah progresi melodi yang relatif panjang. Dalam hal ini kekuatan Beratha dalam mengolah progresi melodi panjang berdasarkan kecakapan beliau mengolah *angkep-angkepan* dalam pelarasan gamelan sehingga wilayah nada berfrekuensi rendah-tinggi dapat dijangkau dengan seimbang. Keseimbangan mengolah wilayah nada inilah yang kemudian menjadikan karya I Wayan Beratha memiliki alur melodi yang (*lemuh*) mengalir dengan bagus termasuk pada *pengawak Gending Gesuri*. Terakhir, pada bagian *pengecet/pekaad* merupakan konklusi atau pemadatan dari sistem *gending* yang telah tersaji pada bagian *pengawak*. Biasanya karya-karya dari I Wayan Beratha pada bagian *pengecet* menggunakan pola *gegilakan* dengan ukuran delapan ketuk seperti halnya pada *Gending Gesuri*.

c. Kepekaan di luar Konteks Musikal

Selain faktor teknik musikal, salah satu hal yang mengawali sebuah penciptaan karawitan dari I Wayan Beratha adalah sebuah rangsangan. Rangsangan yang dimaksud adalah kepekaan untuk menangkap gejala-gejala diluar konteks musikal seperti keadaan alam ataupun situasi sosial yang dapat mengilhami terciptanya komposisi musikal. Penciptaan *Gending Gesuri* diawali dengan kepekaan dari I Wayan Beratha dalam menangkap instruksi Presiden Soekarno mengenai kebangkitan Bangsa Indonesia yang kemudian disublimasi ke dalam *gending* karawitan. Adapun plotting tema kebangkitan bangsa Indonesia dinarasikan dalam struktur *Gending Gesuri*, seperti contoh bagian kebangkitan Indonesia tercermin pada bagian *pengecet/pekaad* dengan menggunakan pola *gegilakan*.

d. Transformasi Pola Lagu Instrumen Lain Pada Gamelan Gong Kebyar

Teknik komposisi yang memunculkan kesan baru dalam *Gending Gesuri* yang perlu untuk diamati adalah prihal transformasi instrumen non gamelan ke dalam pola pada gamelan Gong Kebyar. Transformasi yang dimaksud terdapat dalam pola *gegilakan Gending Gesuri*. Pada bagian *gegilakan* tersebut terdapat pola ornamentasi/*pepayasan* berupa ritme unison

(serempak) yang diolah dari pola ritme *snear drum* pada ensambel *drum band*. Adapapun pola ritme yang diolah tersebut seperti berikut dibawah ini:

Pola Sner Drum

.
dd	ddd	dd	ddd	dd	ddd	dd	ddd

Keterangan: d dibaca dug

Diolah ke dalam ornamentasi/*pepayasan* unison *tungguhan* Gangsa menjadi seperti ini:

Pola Ornamentasi/Pepayasan Gangsa

.	.	.	(.)	+	.	+	(.)
ii	iii	ii	iii	ii	iuu	uu	uii

Keterangan: i dibaca ding, u dibaca dung

Perbedaan antara pola *snear drum* dengan pola ornamentasi/*pepayasan tungguhan* Gangsa ialah penggunaan nada i (*ding*) dan u (*dung*) untuk mengganti timbre dug pada pola *snear drum*. Hal inilah yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk olahan komposisi dengan ide transformasi pola lagu pada instrument yang berbeda timbre khususnya seperti yang dilakukan oleh I Wayan Beratha pada *Gending Gesuri*.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aryasa, I WM. 1984. *Pengetahuan Karawitan*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Hadi, Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating Trough Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hardjana, Suka. 2003. *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Maolani, Ruakesih A & Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.

McDermoth, Vincent. 2013. *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.

Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Panta Rhei Books.

Prodi Sendratasik. 2015. *Renstra Program Studi Pendidikan Sendratasik, FSP, ISI Denpasar*. Denpasar: FSP, ISI Denpasar.

Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha, Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang Press.

Sugiarta, I Gede Arya. 2015. *Lekesan, Fenomena Seni Musik Bali*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, UPT Penerbit

Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.

Sukerta, Pande Made. 2011. *Belajar Rebab Bali, Edisi 2*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Waesberghe S.J, F.H. Smiths van. 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.

Yudha, I Nyoman. 2010. *Kilas Balik Sekaa Gomp Sadmerta Sebagai Duta Budaya Indonesia Pada New York World Fair 1964 (Membedah Pacifik Menuju Amerika Melintasi Atlantik Menuju Eropa)*. Denpasar: Okawabes.